JKIS: Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial
E-ISSN: 2963-0517
P-ISSN: 2963-0525
https://dinastires.org/JKIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jkis.v4i4.3966
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 12 Oktober 2026 | **Revised:** 21 Oktober 2026 | **Accepted:** 5 November 2026

Analisis *Framing* Robert M. Entman: Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kalimantan Pada Mongabay.co.id dan Betahita.id (Studi Komparatif Edisi 20 – 31 Agustus 2026)

Riena Febriani Carollin[1], Eka Vuspa Sari[2], Dionni Ditya Perdana[3].
[1]Prodi Jurnalistik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, rienafebrianicarollin@gmail.com
[2]Prodi Jurnalistik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, ekavuspa@unib.ac.id
[3]Prodi Jurnalistik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, ddperdana@unib.ac.id

Corresponding Author: rienafebrianicarollin@gmail.com

Abstract: *Forest and land fires in Kalimantan are not merely dry-season disasters but ecological and governance issues shaped by the selection and emphasis of aspects in news coverage. Previous framing studies have examined forest and land fires through different media and perspectives, while comparisons of environmental media outlets remain limited. This study analyzes and compares coverage of forest and land fires in Kalimantan by Mongabay.co.id and Betahita.id from 20 to 31 August 2026, using Robert M. Entman's four framing elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. Using a descriptive qualitative method and comparative design, the study examines nine news articles: five from Mongabay.co.id and four from Betahita.id. Data were collected through documentation and analyzed by examining headlines, leads, quotations, and closing sections. The findings show that both outlets frame the fires as ecological and governance issues, with El Niño and the dry season presented as context rather than sole explanations. Mongabay.co.id emphasizes field conditions, institutional responsibility, and ecological recovery, while Betahita.id highlights cross-border impacts, community burdens, spatial data, and regulatory reform. The study's novelty lies in comparing two environmental journalism outlets, revealing variations in how they frame forest and land fires.*

Keyword: *Framing, Forest and Land Fires, Environmental Journalism, Entman, Mongabay, Betahita*

Abstrak: Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kalimantan bukan semata-mata bencana akibat kemarau, tetapi persoalan ekologis dan tata kelola yang dibingkai melalui pemilihan serta penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan. Kajian framing karhutla sebelumnya berfokus pada media dan aspek yang beragam, sedangkan perbandingan dua media lingkungan belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan framing pemberitaan karhutla di Kalimantan pada Mongabay.co.id dan Betahita.id periode 20–31 Agustus 2026 menggunakan empat elemen framing Robert M. Entman, yaitu define problems,

diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain komparatif terhadap sembilan berita, terdiri atas lima berita Mongabay.co.id dan empat berita Betahita.id. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menelaah judul, teras, kutipan, dan penutup berita berdasarkan empat elemen framing. Hasil menunjukkan bahwa kedua media membingkai karhutla sebagai persoalan ekologis dan tata kelola, dengan El Niño dan kemarau sebagai konteks, bukan penjelasan tunggal. Mongabay.co.id lebih menekankan kondisi lapangan, tanggung jawab kelembagaan, dan pemulihan ekologis, sedangkan Betahita.id menonjolkan dampak lintas batas, beban masyarakat, data spasial, dan reformasi regulasi. Kebaruan penelitian terletak pada perbandingan framing karhutla oleh dua media yang berfokus pada jurnalisme lingkungan, sehingga memperlihatkan variasi pembingkaian isu dalam konteks media lingkungan.

Kata Kunci: Framing, Karhutla, Jurnalisme Lingkungan, Entman, Mongabay, Betahita

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan persoalan lingkungan yang memiliki dampak multidimensi. Karhutla tidak hanya berkaitan dengan kerusakan ekosistem dan lahan, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas masyarakat, penerbangan, serta kualitas udara akibat kabut asap. Dampak tersebut menunjukkan bahwa karhutla merupakan persoalan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga penanganannya tidak cukup hanya berfokus pada pemadaman kebakaran. Dalam konteks Indonesia, kondisi lahan gambut yang kering pada musim kemarau dapat meningkatkan kerentanan terhadap kebakaran, sementara angin kencang dapat memperluas penyebaran api (Qamariyanti & Usman, 2023).

Pada 2026, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprediksi puncak musim kemarau di Indonesia sebagian besar terjadi pada Agustus 2026, dengan 369 Zona Musim (ZOM) yang mencakup 48,84% luas daratan Indonesia. Selain itu, sebanyak 482 ZOM atau 56,18% luas daratan Indonesia diprediksi berada pada kategori bawah normal atau lebih kering dari biasanya (Badan Meteorologi, Klimatologi, 2026).

Kondisi tersebut juga terlihat dari masih terpantau tingginya jumlah titik panas *(hotspot)* di wilayah Kalimantan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa berdasarkan pemantauan satelit NOAA-20 hingga 20 Agustus 2026, terdapat 1.487 hotspot di wilayah Kalimantan. Jumlah tersebut tersebar di Kalimantan Tengah sebanyak 767 titik, Kalimantan Barat 560 titik, Kalimantan Selatan 74 titik, Kalimantan Timur 74 titik, dan Kalimantan Utara 3 titik (BNPB, 2026). Dalam konteks penginderaan jauh, hotspot merupakan indikator adanya anomali atau sumber panas yang terdeteksi oleh satelit sehingga tidak secara otomatis menunjukkan jumlah kejadian kebakaran yang telah terverifikasi di lapangan.

Meskipun kondisi meteorologis tersebut memperbesar risiko kebakaran, karhutla di Kalimantan tidak dapat direduksi sekadar sebagai bencana biofisik atau dampak anomali iklim semata. Karhutla juga berkaitan dengan persoalan sosial, politik, ekonomi, dan tata kelola yang melibatkan berbagai aktor serta kepentingan (Fadhila, 2025). Selain itu, penanggulangan karhutla menghadapi persoalan dalam penerapan hukum dan koordinasi antarlembaga, sebagaimana ditunjukkan dalam konteks Kalimantan Barat (Rahman, Adam Ramadhan, 2025). Dengan demikian, pemahaman terhadap karhutla tidak hanya membutuhkan informasi mengenai lokasi dan perkembangan kebakaran, tetapi juga mengenai bagaimana penyebab, pihak yang bertanggung jawab, kelompok yang terdampak, serta bentuk penanganan terhadap persoalan tersebut dijelaskan kepada publik.

Periode pengamatan penelitian ditetapkan pada 20 - 31 Agustus 2026. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada perkembangan karhutla di Kalimantan yang menunjukkan peningkatan perhatian pemberitaan terhadap titik panas, kondisi asap, serta respons penanganan oleh pemerintah dan pihak terkait. Rentang waktu tersebut mencakup fase ketika persoalan karhutla berkembang menjadi perhatian yang lebih luas, termasuk adanya perkembangan dalam upaya penanganan dan pengendalian karhutla di sejumlah wilayah Kalimantan. Pembatasan periode pada rentang waktu yang relatif singkat dilakukan untuk memusatkan analisis pada satu fase perkembangan peristiwa, sehingga pembingkaian pemberitaan dapat diamati secara lebih terarah.

Pemberitaan mengenai karhutla tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai terjadinya kebakaran, tetapi juga dengan cara media mengonstruksikan peristiwa tersebut melalui teks jurnalistik. Proses seleksi dan penonjolan informasi dapat membuat aspek tertentu dari suatu peristiwa memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan aspek lainnya. Karhutla dapat diberitakan dengan menekankan faktor cuaca, aktivitas manusia, pengelolaan lahan, kebijakan pemerintah, aktivitas korporasi, dampak terhadap masyarakat, maupun bentuk penanganannya. Entman (1993) menjelaskan framing sebagai proses memilih aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi. Proses tersebut berkaitan dengan cara suatu persoalan didefinisikan, penyebabnya dijelaskan, pihak-pihak terkait dinilai, serta penyelesaian yang ditawarkan. Kajian terhadap pemberitaan karhutla tidak hanya diperlukan untuk melihat jumlah atau frekuensi pemberitaan, tetapi juga untuk memahami bagaimana media mengonstruksikan realitas karhutla melalui pilihan dan penonjolan informasi dalam teks berita.

Media yang menjadi objek penelitian dipilih berdasarkan konsistensi pemberitaannya dalam mengangkat isu lingkungan, khususnya kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Di Indonesia terdapat berbagai media yang memberitakan persoalan lingkungan, baik media yang menjadikan isu lingkungan sebagai fokus utama maupun media nasional yang memasukkan isu lingkungan sebagai salah satu bidang pemberitaannya. Mongabay.co.id dan Betahita.id dipilih karena keduanya secara aktif memproduksi pemberitaan mengenai perkembangan persoalan lingkungan, termasuk kebakaran hutan, kondisi kawasan hutan, kerusakan ekosistem, serta upaya penanganan dan pengendaliannya. Perhatian kedua media terhadap isu tersebut terlihat dari keberadaan pemberitaan karhutla di Kalimantan selama periode 20–31 Agustus 2026. Pemilihan kedua media ini juga didasarkan pada kesesuaian karakter pemberitaannya dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji bagaimana persoalan karhutla dikonstruksikan melalui pemilihan fakta, sudut pandang, dan penonjolan informasi dalam teks berita. Dengan demikian, Mongabay.co.id dan Betahita.id relevan untuk dikomparasikan guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pembingkaian isu karhutla oleh dua media yang berfokus pada jurnalisme lingkungan.

Mongabay.co.id memiliki karakter sebagai media yang secara khusus memberikan perhatian pada isu lingkungan, kehutanan, konservasi, dan sumber daya alam. Kehadiran Mongabay di Indonesia sejak 2012 menunjukkan perkembangan media ini dalam ruang pemberitaan yang menempatkan persoalan lingkungan sebagai salah satu fokus utama. Karakter tersebut membuat pemberitaan mengenai karhutla dapat ditempatkan tidak hanya sebagai laporan mengenai peristiwa kebakaran, tetapi juga dalam kaitannya dengan persoalan hutan, ekosistem, masyarakat, pengelolaan sumber daya alam, dan kebijakan lingkungan.

Betahita.id memiliki karakter pemberitaan yang juga berfokus pada persoalan lingkungan dan sumber daya alam. Media ini mulai mengembangkan pemberitaan lingkungan sejak 2018 dengan perhatian terhadap berbagai persoalan seperti kehutanan, pertambangan, perkebunan, konflik agraria, serta persoalan ekologis lainnya. Karakter tersebut menjadikan Betahita.id

relevan sebagai media pembanding untuk melihat bagaimana isu karhutla dikonstruksikan oleh media lain yang sama-sama memiliki perhatian terhadap persoalan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.

Pemilihan Mongabay.co.id dan Betahita.id didasarkan pada kesamaan fokus sekaligus perbedaan karakter pemberitaan yang memungkinkan keduanya diperbandingkan. Kedua media sama-sama menempatkan isu lingkungan sebagai bagian penting dalam pemberitaannya, tetapi merupakan media yang berbeda dengan pilihan dan karakter pemberitaan masing-masing. Kondisi tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagaimana kedua media mendefinisikan persoalan karhutla, menjelaskan penyebabnya, menempatkan tanggung jawab, serta menghadirkan bentuk penanganan atau solusi.

Perbandingan kedua media tidak didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing media telah memiliki pembingkaian tertentu sebelum analisis dilakukan. Jumlah berita yang ditemukan pada masing-masing media juga tidak harus sama karena korpus ditentukan berdasarkan pemberitaan yang tersedia dalam periode pengamatan. Analisis dilakukan terhadap keseluruhan pemberitaan yang memenuhi kriteria penelitian untuk melihat persamaan dan perbedaan cara Mongabay.co.id dan Betahita.id mengonstruksikan persoalan karhutla melalui pemilihan dan penonjolan informasi dalam teks berita.

Penelitian mengenai framing pemberitaan karhutla pernah dilakukan oleh (Ardhana & Ismandianto, 2022). Penelitian tersebut mengkaji pemberitaan kebakaran hutan dan lahan pada Tribunpekanbaru.com dan GoRiau.com dengan melihat bagaimana kedua media menonjolkan aktor serta aspek penanganan kebakaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribunpekanbaru.com menonjolkan kasus kebakaran dan pengungkapan tersangka pembakaran, sedangkan GoRiau.com lebih menekankan sisi humanis pemerintah dalam penanganan karhutla. Selanjutnya, (Rahmatika dkk, 2024) meneliti pemberitaan lingkungan pada Betahita.id dan Kanalkalimantan.com di Kalimantan dengan fokus pada aspek objektivitas media yang meliputi kebenaran, relevansi, netralitas, dan keberimbangan. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana pemberitaan lingkungan pada media yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan dapat dianalisis melalui aspek objektivitas, tetapi belum secara khusus membahas konstruksi framing dalam pemberitaan karhutla. Sementara itu, (Wardani & Suprayitno, 2026) membandingkan framing karhutla pada Kompas.com dan CNNIndonesia.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com menonjolkan data statistik dan solusi penanganan, sedangkan CNNIndonesia.com lebih berfokus pada kronologi kejadian dengan minim pembahasan mitigasi jangka panjang.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian framing karhutla telah memberikan perhatian dengan fokus yang berbeda-beda. Begitu pula dengan penelitian ini yang membandingkan dua media yang sama-sama memiliki fokus pada isu lingkungan, tetapi memiliki karakter pemberitaan masing-masing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada: 1. pemilihan dua media lingkungan, yaitu Mongabay.co.id dan Betahita.id, 2. objek perbandingan dalam mengkaji pemberitaan karhutla di Kalimantan. Sehingga keterbaruan dari penelitian ini yakni menempatkan dua media yang sama-sama berorientasi pada isu lingkungan dalam satu kajian komparatif. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana dua media lingkungan mengonstruksikan persoalan karhutla di Kalimantan dan bagaimana persamaan maupun perbedaan pembingkaian muncul dalam pemberitaan keduanya. Analisis menggunakan empat elemen framing Robert M. Entman, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgment,* dan *treatment recommendation*, untuk melihat bagaimana masing-masing media mendefinisikan persoalan karhutla, menjelaskan penyebab, menempatkan penilaian atau tanggung jawab, serta menghadirkan bentuk penanganan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan framing pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada Mongabay.co.id dan Betahita.id periode 20 – 31 Agustus 2026 berdasarkan empat elemen framing Robert M. Entman. Penelitian juga diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konstruksi pemberitaan kedua media dalam mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian terhadap pihak yang berkaitan dengan persoalan karhutla, serta menghadirkan bentuk penanganan atau solusi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana framing pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada Mongabay.co.id dan Betahita.id periode 20 - 31 Agustus 2026 berdasarkan empat elemen framing Robert M. Entman, serta bagaimana persamaan dan perbedaan konstruksi framing kedua media tersebut?"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain analisis komparatif dalam paradigma konstruktivis. Analisis menggunakan model framing Robert M. Entman (1993) untuk melihat bagaimana pemberitaan dikonstruksikan melalui proses seleksi dan penonjolan dengan menggunakan empat elemen, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgment,* dan *treatment recommendation*. Objek penelitian berupa pemberitaan karhutla di wilayah Kalimantan pada Mongabay.co.id dan Betahita.id, dengan satu berita sebagai unit analisis. Unit pencatatan meliputi judul, teras berita, bagian teks yang relevan, kutipan narasumber, dan penutup berita dengan memperhatikan posisi informasi dalam struktur berita.

Periode pengamatan ditetapkan pada 20 - 31 Agustus 2026. Penelusuran pemberitaan dilakukan melalui arsip dan fitur pencarian pada laman Mongabay.co.id dan Betahita.id. Berita yang ditemukan diinventarisasi berdasarkan, tanggal terbit, judul, dan link tautan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan menyimpan berita yang memenuhi kriteria penelitian, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

Kriteria yang digunakan meliputi: berita terbit pada periode pengamatan; karhutla di Kalimantan menjadi fokus utama atau salah satu fokus utama; berbentuk berita tertulis; bukan opini, editorial, advertorial, atau konten nonberita; teks dapat diakses secara utuh; serta tidak merupakan berita duplikat, salinan bersindikasi, atau pembaruan minor. Berdasarkan kriteria tersebut, hanya terdapat 5 berita yang terbit di Mongabay.co.id dan 4 berita yang terbit di Betahita.id. Total terdapat 9 berita yang diterbitkan oleh kedua media tersebut, sehingga keseluruhan berita tersebut dijadikan unit analisis dalam penelitian ini (total sample). Rincian berita yang menjadi unit analisis penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Korpus Berita Penelitian Mongabay.co.id

No	Judul Berita	Tanggal Terbit	Link Berita
1	Mempertanyakan keseriusan pemerintah antisipasi kebakaran hutan dan lahan	23 Agustus 2026	https://mongabay.co.id/2026/08/23/mempertanyakan-keseriusan-pemerintah-antisipasi-kebakaran-hutan-dan-lahan/
2	Karhutla kalsel, menyoal penegakan hukum, dorong peradilan lingkungan	25 Agustus 2026	https://mongabay.co.id/2026/08/25/karhutla-kalsel-menyoal-penegakan-hukum-dorong-peradilan-lingkungan/
3	Api berkobar di Kawasan konsesi, siapa yang bertanggung jawab?	26 Agustus 2026	https://mongabay.co.id/short-article/2026/08/api-berkobar-di-

			kawasan-konsesi-siapa-yang-bertanggung-jawab/
4	Gambut Kalimantan Tengah terus membara	28 Agustus 2026	https://mongabay.co.id/2026/08/28/gambut-kalimantan-tengah-terus-membara/
5	Kebakaran Gambut Kalbar Tak Kunjung Padam	31 Agustus 2026	https://mongabay.co.id/2026/08/31/kebakaran-gambut-kalbar-tak-kunjung-padam/

Sumber: data riset

Tabel 2. Korpus Berita Penelitian Betahita.id

No	Judul Berita	Tanggal Terbit	Link Berita
1	Asap Karhutla Memburuk, Dampaknya hingga Malaysia	20 Agustus 2026	https://www.betahita.id/berita/12282/asap-karhutla-memburuk-dampaknya-hingga-malaysia
2	Disiksa 3 Kali ala Warga Kalimantan Tengah	22 Agustus 2026	https://www.betahita.id/berita/12285/disiksa-3-kali-ala-warga-kalimantan-tengah
3	Karhutla Semester 1 Capai 3 Kali Luas Singapura: Mapbiomas Fire	25 Agustus 2026	https://www.betahita.id/berita/12292/karhutla-semester-1-capai-3-kali-luas-singapura-mapbiomas-fire
4	Karhutla Berulang, Koalisi Usulkan Revisi Total UU Kehutanan	30 Agustus 2026	https://www.betahita.id/berita/12303/karhutla-berulang-koalisi-usulkan-revisi-total-uu-kehutanan

Sumber: data riset

Unit analisis adalah satu berita utuh, sedangkan unit pencatatan adalah judul, lead, kutipan narasumber, dan paragraf penutup yang merepresentasikan 4 elemen Entman. Kemudian untuk menjaga reliabilitas, coding dilakukan oleh dua coder dan perbedaan ditriangulasikan melalui diskusi. Berdasaarkan empat elemen framing Entman. *Define problems* digunakan untuk melihat bagaimana karhutla didefinisikan sebagai persoalan; *diagnose causes* untuk mengidentifikasi penyebab atau aktor yang dikaitkan dengan persoalan; *make moral judgment* untuk melihat penilaian terhadap kondisi, tindakan, aktor, atau kebijakan; dan *treatment recommendation* untuk mengidentifikasi solusi atau bentuk penanganan yang ditampilkan. Narasi reporter dibedakan dari kutipan narasumber agar penilaian sumber tidak langsung dianggap sebagai penilaian media. Penonjolan informasi (*salience*) dianalisis secara kualitatif melalui judul, teras berita, pengulangan, posisi informasi, kutipan, dan penutup berita tanpa pemberian skor numerik. Hasil analisis kemudian disintesis pada tingkat masing-masing media dan dibandingkan untuk melihat persamaan serta perbedaan konstruksi pemberitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Framing Mongabay.co.id

Berita 1: Mempertanyakan Keseriusan Pemerintah Antisipasi Kebakaran Hutan dan Lahan

Define Problems: Karhutla dalam berita ini menjadi persoalan ekologis yang terus berulang akibat lemahnya antisipasi dan tata kelola sumber daya alam. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “cerminan atas buruknya tata kelola sumber daya alam (SDA)” dan pemerintah “terkesan tak serius melakukan antisipasi”. Masalah juga berkaitan dengan dampaknya

terhadap masyarakat, ditandai kualitas udara yang tidak sehat dan peningkatan kasus ISPA sebesar 5 persen.

Diagnose Causes: Karhutla disebabkan oleh kondisi cuaca yang diperparah oleh perubahan bentang alam dan pengelolaan lahan. Lahan menjadi "rentan terbakar" ketika mengalami "pengeringan dan perubahan tata guna lahan". Perubahan tutupan hutan, pembukaan lahan, pembangunan jalan, dan pengeringan rawa juga "akan meningkatkan kerentanan bentang kawasan terhadap kebakaran". Penjelasan mengenai perubahan bentang alam di Papua Selatan menjadi konteks pendukung, bukan bukti langsung kondisi Kalimantan.

Make Moral Judgment: Penanganan pemerintah dinilai masih bersifat reaktif karena tindakan dilakukan setelah kebakaran membesar. Hal ini terlihat dari pernyataan modifikasi cuaca "merupakan respons, bukan antisipasi" dan pemerintah "baru mengambil langkah ketika api sudah membesar dan asap memenuhi udara". Kritik juga diarahkan pada belum adanya pencabutan izin yang dinilai membuat karhutla terus berulang. Penilaian tersebut berasal dari narasumber, bukan pernyataan langsung redaksi.

Treatment Recommendation: Penanganan karhutla diarahkan pada pencegahan dan pembenahan tata kelola melalui "perlindungan dan pemulihan ekosistem gambut, pengelolaan tata air yang berkelanjutan, serta penegakan hukum yang tegas". Solusi juga mencakup evaluasi konsesi dan "mencabut izin perusahaan yang terbukti lalai atau berulang kali mengalami kebakaran" untuk memperkuat pengawasan dan tanggung jawab korporasi.

Berita 2: Karhutla Kalsel, Menyoal Penegakan Hukum, Dorong Peradilan Lingkungan

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla di Kalimantan Selatan sebagai persoalan yang tidak cukup ditangani melalui pemadaman. Sebanyak "14.816 titik panas (hotspot)" dan kondisi "sungguh tidak mudah memadamkan api" menjadi bagian dari persoalan, sementara pernyataan "karhutla tak semata-mata berkaitan dengan perubahan iklim maupun fenomena El Nino" memperluas masalah pada pencegahan, tata kelola gambut, konsesi, dan penegakan hukum.

Diagnose Causes: Karhutla terjadi karena perpaduan faktor iklim dan kondisi pengelolaan lahan. "Pengaruh El-Nino cukup kuat dan hampir menyerupai kondisi pada 2015" menjadi salah satu pemicu, sementara "rekayasa kanal air yang perusahaan perkebunan sawit berisiko memperparah kekeringan ketika kemarau" memperbesar kerentanan lahan. Kondisi gambut yang mengering juga membuat api lebih mudah menyebar karena "api dapat menjalar di bawah permukaan hingga sulit padam".

Make Moral Judgment: Penanganan pemerintah dinilai belum cukup karena masih berfokus pada respons kebakaran, sementara pencegahan dan pertanggungjawaban belum jelas. Kritik tersebut muncul dalam pernyataan "Itu lebih seperti manuver dan gimmick, bukan tindakan konkret", "strategi pencegahan dan pemulihan belum jelas", serta "mereka yang memiliki kendali atau tanggung jawab lebih besar belum tentu tersentuh". Penilaian ini disampaikan oleh Walhi, Greenpeace, Pantau Gambut, dan aktivis lingkungan.

Treatment Recommendation: Penanganan karhutla diarahkan pada pencegahan, pemulihan lingkungan, pengawasan konsesi, dan penegakan hukum. Kebijakan "pencegahan dan mitigasi harus terarah pada penyebab utama kebakaran" perlu dilakukan, disertai "penegakan hukum di lahan gambut, terutama di konsesi". Selain itu, terdapat dorongan untuk "pembentukan pengadilan khusus untuk menangani kejahatan lingkungan" agar penanganan karhutla mencakup pertanggungjawaban hukum.

Berita 3: Api Berkobar di Kawasan Konsesi, Siapa yang Bertanggung Jawab?

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla sebagai bencana tahunan yang terus berulang karena penanganannya masih berfokus pada pemadaman, bukan pencegahan. Hal tersebut terlihat dari "penanganan pemerintah dinilai masih berfokus pada pemadaman setelah api membesar, bukan pencegahan dari akar persoalan". Dampaknya dirasakan masyarakat melalui "Kualitas udara di Pontianak berada dalam kategori tidak sehat" dan "Kalimantan Tengah mencatat 2.052 kasus infeksi saluran pernapasan akut". Judul "Siapa yang Bertanggung Jawab?" memperkuat persoalan keberulangan dan tanggung jawab.

Diagnose Causes: Berita ini menempatkan kerentanan gambut, perubahan bentang alam, dan kerusakan tata air sebagai penyebab yang membuat karhutla mudah terjadi dan berulang. "Pembukaan hutan, pembangunan jalan, serta pengeringan rawa dan gambut telah meningkatkan kerentanan kawasan terhadap kebakaran", sementara "pembukaan dan rekayasa kanal dapat membuat gambut kehilangan kelembaban saat musim kemarau". Kondisi gambut yang kering membuat api lebih mudah terbakar dan sulit dipadamkan.

Make Moral Judgment: Berita ini menilai penanganan pemerintah masih bersifat responsif dan belum menyentuh upaya pencegahan. Penilaian tersebut terlihat dari "pengerahan armada udara dinilai belum cukup untuk memutus siklus kebakaran", "Cara itu merupakan respons, bukan antisipasi", dan "Kenapa berulang? Karena tidak pernah ada pencabutan izin". Kritik tersebut disampaikan oleh Greenpeace dan Walhi.

Treatment Recommendation: Berita ini mengarahkan solusi pada pembenahan tata kelola dan pencegahan melalui evaluasi serta pencabutan izin perusahaan yang lalai, pertanggungjawaban korporasi, pemulihan gambut dan tata air, serta perlindungan wilayah adat. Rekomendasi tersebut tertuang dalam "Pemerintah didesak mengevaluasi dan mencabut izin perusahaan yang terbukti lalai, menuntut tanggung jawab korporasi, memulihkan gambut dan tata air, serta melindungi wilayah adat".

Berita 4: Gambut Kalimantan Tengah Terus Membara

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla di Kalimantan Tengah sebagai krisis ekologis dan kemanusiaan yang berkaitan dengan kebakaran gambut, sulitnya pemadaman, kualitas udara, dan kesehatan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan "Kalimantan Tengah, pun kembali membara", "dengan status berbahaya (hazardous)", "Kebakaran gambut tak kunjung padam", dan "Kanal dan parit yang biasa menjadi sumber air mulai mengering".

Diagnose Causes: Berita ini menempatkan El Niño dan kemarau sebagai pemicu, sementara kerusakan gambut dan aktivitas manusia menjadi faktor yang memperparah kebakaran. Hal tersebut terlihat dari "El-Niño, katanya, menjadi pemicu yang memperbesar risiko kebakaran" dan "kerusakan lahan gambut karena aktivitas manusia, terutama korporasi dan proyek strategis nasional (PSN), membuat kondisi makin parah". Gambut yang mengering kemudian "lebih mudah terbakar dan api dapat menjalar di bawah permukaan hingga sulit padam".

Make Moral Judgment: Berita ini menilai bahwa penanganan karhutla masih terlalu berorientasi pada pemadaman dan belum menyentuh akar persoalan. Penilaian tersebut muncul dalam pernyataan bahwa karhutla "tidak cukup sebagai fenomena alam atau persoalan teknis pemadaman" karena berkaitan dengan "tata kelola dan perlindungan ekosistem gambut", serta penanganan yang "masih terlalu berorientasi pada pemadaman, bukan pencegahan dan penyelesaian akar masalah". Penilaian ini berasal dari organisasi lingkungan sebagai narasumber.

Treatment Recommendation: Berita ini menawarkan penanganan jangka panjang melalui perbaikan tata kelola dan pemulihan ekosistem, bukan hanya pemadaman. Solusinya mencakup

"kajian penyebab kebakaran, evaluasi tata guna lahan, pemulihan ekosistem gambut dan pengawasan aktivitas di kawasan rentan", "pembasahan kembali gambut", serta "penegakan hukum yang menelusuri aktor di balik pembakaran".

Berita 5: Kebakaran Gambut Kalbar Tak Kunjung Padam

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla sebagai kebakaran gambut yang terus berulang dan semakin parah, menimbulkan kabut asap, mengganggu aktivitas, merusak lahan warga, dan sulit dipadamkan. Hal ini diperkuat oleh judul "Kebakaran Gambut Kalbar Tak Kunjung Padam", "Kebakaran hutan dan lahan gambut di Kalimantan Barat makin parah sejak akhir bulan lalu", dan "kabut asap pun menyelimuti Kalimantan Barat".

Diagnose Causes: Berita ini menempatkan pengeringan gambut, alih fungsi lahan, kanal drainase, perubahan tutupan lahan, pembukaan kawasan, serta kemarau dan El Niño sebagai faktor yang memperbesar risiko kebakaran. "Alih fungsi lahan gambut dengan pengeringan menyebabkan lahan ini rentan terbakar" dan "api berkembang jadi bencana ketika bertemu ekosistem gambut yang kehilangan banyak air". Data hotspot dalam konsesi digunakan sebagai konteks tata kelola, bukan bukti penyebab langsung.

Make Moral Judgment: Berita ini menilai perlindungan gambut masih memiliki kesenjangan dalam kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan, sementara penanganan cenderung reaktif. Hal ini terlihat dari "kebakaran berulang memperlihatkan ada kesenjangan antara kebijakan, pelaksanaan, pengawasan serta hasil ekologis di lapangan" dan "penanganan masih banyak bertumpu pada respons setelah kebakaran terjadi". Kritik tersebut berasal dari Walhi Kalbar dan Pantau Gambut.

Treatment Recommendation: Berita ini mengarahkan solusi pada pencegahan dan pemulihan gambut melalui "menjaga kondisi hidrologis, memantau muka air tanah, mengawasi kanal, serta memastikan pemegang izin memenuhi kewajiban perlindungan gambut". Upaya juga mencakup pemulihan vegetasi, pembasahan gambut, dan memastikan anggaran menjangkau "upaya pencegahan di tingkat tapak".

Hasil Analisis Framing Betahita.id

Berita 1: Asap Karhutla Memburuk, Dampaknya hingga Malaysia

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla sebagai krisis ekologis yang meluas hingga lintas negara dan berdampak pada kualitas udara serta kesehatan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari "Kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia telah menerobos negara tetangga", "indikator bahwa kebakaran tahun ini berpotensi lebih parah", dan "asap karhutla di Kalimantan ... telah melintasi Serawak, termasuk Kuching". Kualitas udara yang "berada pada kategori tidak sehat" memperkuat dampak karhutla sebagai persoalan lintas batas.

Diagnose Causes: Berita ini menempatkan pengeringan dan perubahan tata guna lahan sebagai faktor yang meningkatkan kerentanan lahan basah dan gambut terhadap kebakaran. "Rentan terbakar ketika mengalami pengeringan dan perubahan tata guna lahan" serta "pembukaan dan pengeringan lahan berlangsung akibat adanya PSN" menjadi bukti utamanya. Pemerintah yang "baru ditangani ketika api telah membesar dan kabut asap menebal" menunjukkan persoalan antisipasi, bukan penyebab awal munculnya api.

Make Moral Judgment: Berita ini menilai respons pemerintah melalui modifikasi cuaca dan pengerahan armada belum menjawab akar masalah. Penilaian tersebut terlihat dari "Operasi modifikasi cuaca itu bukan jawaban yang pas", "Cara itu merupakan respons, bukan antisipasi",

dan “Seharusnya antisipasi lebih ke akar-akar masalah”. Kritik ini terutama disampaikan Greenpeace sebagai narasumber.

Treatment Recommendation: Berita ini mengarahkan solusi pada perbaikan kondisi air dan ekosistem gambut sebagai bentuk pencegahan sebelum kebakaran membesar. Hal tersebut ditegaskan melalui “Masalah sumber daya air, kekritisan air, kemudian kerentanan kebakaran di rawa, di daerah gambut yang rusak, itu yang seharusnya diperbaiki.” Jadi, solusi mengikuti penyebab yang diangkat berita, yaitu memperbaiki tata air dan kondisi gambut yang rusak.

Berita 2: Disiksa 3 Kali ala Warga Kalimantan Tengah

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla sebagai krisis berlapis yang membebani masyarakat Kalimantan Tengah melalui kabut asap, gangguan listrik, kelangkaan BBM, dan ancaman kesehatan. Hal ini terlihat dari “Pemadaman listrik bergilir dan kelangkaan bahan bakar minyak terus terjadi di tengah merajalelanya karhutla”, “masyarakat kian terjebak asap karena pengabaian oleh negara”, dan “mengancam kualitas udara dan kesehatan masyarakat”. Judul “Disiksa 3 Kali” memperkuat dampak karhutla sebagai persoalan sosial.

Diagnose Causes: Berita ini menempatkan El Niño sebagai pemicu sekaligus menyoroti persoalan konsesi, pemanfaatan lahan, tata kelola, dan penegakan hukum. Bukti tekstualnya “Godzilla El Niño menjadi faktor lain yang utama menjadi penyebab karhutla”, “terindikasi terdapat kebakaran pada 142 konsesi”, dan “Karhutla adalah persoalan ekologis sekaligus persoalan tata kelola dan penegakan hukum”. Data konsesi digunakan untuk menyoroti pengawasan, bukan sebagai bukti penyebab langsung.

Make Moral Judgment: Berita ini menilai negara belum tegas menjalankan tanggung jawab dan penegakan hukum terhadap peladang maupun korporasi. Hal tersebut terlihat dari “negara telah mengabaikan tanggung jawabnya kepada masyarakat”, “beranikah aparat penegak hukum melakukan investigasi dan penindakan secara profesional, objektif, dan menyeluruh?”, serta tuntutan agar aparat “tidak hanya menerapkan pendekatan pidana lingkungan kepada peladang ... tetapi juga tegas terhadap korporasi”. Kritik ini berasal dari Walhi.

Treatment Recommendation: Berita ini mengarahkan solusi pada pengawasan, penindakan, sanksi, dan pemulihan lingkungan. Hal tersebut ditegaskan melalui “mengawasi, menindak pemegang izin yang lalai, menjatuhkan sanksi secara tegas, dan memastikan pemulihan lingkungan”. Fokusnya bukan menambah regulasi, tetapi memastikan aturan benar-benar ditegakkan.

Berita 3: Karhutla Semester 1 Capai 3 Kali Luas Singapura: Mapbiomas Fire

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla sebagai persoalan nasional berskala luas yang masih luput dari perhatian publik dan kebijakan. Hal tersebut terlihat dari “Luas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) nasional selama enam bulan pertama 2026 mencapai lebih dari 170 ribu hektare atau setara tiga kali luas Singapura”, “Sejumlah wilayah luput dari perhatian, ternyata mengalami lonjakan karhutla yang signifikan”, dan “semakin pendek kekosongan (data) tadi, maka kita dapat semakin detil melihatnya”.

Diagnose Causes: Berita ini mengaitkan pola kebakaran dengan tutupan lahan, gambut, wilayah izin usaha, area pascadeforestasi, dan proyek pangan strategis. Bukti tekstualnya “36.389 hektare area terbakar terdeteksi berada di 2.638 wilayah izin usaha”, “14 persen dari total nasional (25.053 hektare) area terbakar terjadi di lahan yang sebelumnya mengalami deforestasi pada periode 2001–2025”, dan “Pola ini memberi bukti kuantitatif bahwa lahan yang baru dideforestasi menjadi sangat berpotensi untuk terbakar”. Temuan tersebut menunjukkan pola hubungan, bukan penyebab otomatis pada setiap izin atau area deforestasi.

Make Moral Judgment: Berita ini menilai respons kebijakan perlu lebih cepat dan mengikuti data yang mutakhir. Hal tersebut terlihat dari "kehadiran data bulanan ditujukan agar kebakaran terasa lebih mendesak dan dapat ditangani lebih awal" dan "semakin dekat datanya, maka semakin cepat responsnya". Penilaian terutama berkaitan dengan ketepatan dan kecepatan respons berdasarkan informasi yang tersedia.

Treatment Recommendation: Berita ini mengarahkan solusi pada penguatan penggunaan data untuk verifikasi dan penanganan karhutla, melalui "menjadikan data pemantauan independen seperti MapBiomas Fire sebagai pembanding data resmi pemerintah", "memperluas provinsi prioritas penanganan karhutla di luar Kalimantan dan Sumatera", "melakukan verifikasi lapangan sistematis atas area pasca-deforestasi", serta "mendorong penegakan hukum dan sanksi yang berat".

Berita 4: Karhutla Berulang, Koalisi Usulkan Revisi Total UU Kehutanan

Define Problems: Berita ini mendefinisikan karhutla sebagai persoalan berulang yang mencerminkan buruknya tata kelola kehutanan serta berdampak pada masyarakat, gambut, dan satwa liar. Hal tersebut terlihat dari "karhutla bukan sekadar fenomena alam yang disebabkan El Nino, melainkan cermin atas tata kelola kehutanan yang eksploitatif dan tidak berorientasi terhadap perlindungan lingkungan", "asapnya semakin mengepung ruang hidup masyarakat", dan "karhutla juga berimbas pada kerusakan ekosistem gambut dan kehidupan satwa liar".

Diagnose Causes: Berita ini mengaitkan karhutla dengan perizinan dan konsesi, lemahnya pengawasan, kerusakan gambut, pembiaran, korupsi, dan penegakan hukum yang lemah. Bukti tekstualnya "lebih dari separuh hotspot terdeteksi berada di areal perizinan konsesi ekstraktif", "ada pembiaran serta tidak ada proses pengawasan dan penindakan secara tegas kepada perusahaan", serta "izin yang bermasalah, pengawasan yang lemah, dan praktik yang korup". Data konsesi menunjukkan pola keterkaitan lokasi, bukan bukti bahwa setiap konsesi menjadi penyebab kebakaran.

Make Moral Judgment: Berita ini menilai negara belum optimal melindungi hutan, mengawasi pemegang izin, dan menegakkan hukum. Kritik tersebut terlihat dari "negara tidak hanya gagal melindungi kawasan hutan yang diklaimnya, tetapi juga lemah mengawasi pemegang izin", "legitimasi negara sebagai pengelola kawasan hutan patut dipertanyakan", dan anggapan bahwa kebakaran berulang merupakan "indikator kegagalan kepatuhan dan penegakan hukum". Penilaian ini berasal dari narasumber koalisi/masyarakat sipil.

Treatment Recommendation: Berita ini mengarahkan solusi pada pembenahan tata kelola melalui deteksi dini, perlindungan masyarakat, penindakan korporasi, pemberatan sanksi, pencabutan izin, pemulihan lingkungan, dan revisi UU Kehutanan. Hal tersebut ditegaskan melalui "keberulangan pelanggaran sebagai dasar pemberatan sanksi", "Usut pelaku, tindak korporasi, dan pulihkan lingkungan", serta "Revisi UU Kehutanan secara menyeluruh dan partisipatif".

Pembahasan

Perbandingan sembilan berita menunjukkan bahwa Mongabay.co.id dan Betahita.id sama-sama tidak membingkai karhutla hanya sebagai peristiwa kebakaran atau akibat musim kering. Pada berita yang membahas El Niño atau kemarau, faktor iklim ditempatkan bersama kondisi ekologis dan tata kelola, seperti kerusakan gambut, perubahan tata guna lahan, gangguan tata air, konsesi, deforestasi, dan pengawasan. Dalam kerangka Entman, perbedaan framing terletak pada aspek realitas yang dipilih dan dibuat lebih menonjol oleh masing-masing media. Mongabay lebih konsisten menggunakan kondisi lapangan sebagai pintu masuk, sedangkan Betahita menggunakan pintu masuk yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, perbedaan framing Mongabay.co.id dan Betahita.id tidak terletak pada pertentangan dalam memandang karhutla, melainkan pada aspek yang lebih ditonjolkan dalam pemberitaan (*salience*). Mongabay membangun pemberitaan dengan pendekatan *field-based*, yaitu memulai pembahasan dari kondisi konkret di lapangan, seperti kebakaran gambut, kesulitan pemadaman, kualitas udara, sumber air, dan dampak terhadap masyarakat, kemudian menghubungkannya dengan persoalan pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab kelembagaan. Sementara itu, Betahita lebih menonjolkan pendekatan berbasis data dan kebijakan (*data-based* dan *policy-based*). Data MapBiomas Fire digunakan untuk menunjukkan skala dan persebaran kebakaran serta keterkaitannya dengan kawasan berizin dan area pascadeforestasi. Betahita juga memperluas pembahasan melalui dampak karhutla yang melintasi batas negara dan persoalan regulasi kehutanan, termasuk rekomendasi revisi UU Kehutanan. Pendekatan tersebut menempatkan karhutla tidak hanya sebagai kejadian di lokasi kebakaran, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan pola persebaran kebakaran, dampak lintas wilayah, dan kebijakan pengelolaan hutan. Dengan demikian, Mongabay lebih konsisten menghubungkan kondisi lapangan dengan persoalan struktural, sedangkan Betahita menggunakan data, cakupan dampak, dan kebijakan untuk memperluas sudut pandang dalam memahami karhutla. Keduanya sama-sama menempatkan karhutla sebagai persoalan ekologis dan tata kelola, tetapi berbeda dalam menentukan aspek yang lebih ditonjolkan dalam pemberitaan.

Temuan lain dalam penelitian ini berkaitan dengan posisi faktor iklim dalam pemberitaan. El Niño dan kemarau tidak ditempatkan sebagai penjelasan tunggal dalam sembilan berita, tetapi sebagai pemicu yang memperbesar risiko kebakaran. Terjadinya dan berulangnya karhutla dikaitkan dengan kondisi yang membuat suatu wilayah lebih rentan terhadap kebakaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan menempatkan faktor cuaca sebagai bagian dari rangkaian kondisi yang berkaitan dengan terjadinya karhutla, bukan sebagai satu-satunya penyebab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis framing Robert M. Entman terhadap sembilan berita karhutla di Kalimantan pada Mongabay.co.id dan Betahita.id periode 20–31 Agustus 2026, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1) Media membingkai karhutla sebagai persoalan ekologis yang tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kebakaran, tetapi juga dengan kerusakan gambut, tata air, perubahan tata guna lahan, konsesi, dampak kesehatan, tata kelola, dan penegakan hukum.
2) Faktor El Niño dan kemarau ditempatkan sebagai konteks atau pemicu yang memperbesar risiko kebakaran, bukan sebagai satu-satunya penyebab.
3) Mongabay.co.id menonjolkan kondisi dan dampak kebakaran di lapangan, pemulihan ekologis, pengelolaan tata air, pengawasan konsesi, pencegahan, dan penegakan hukum. Sementara itu, Betahita.id menonjolkan data spasial, dampak karhutla lintas batas, beban masyarakat, serta respons kebijakan, sanksi, dan reformasi UU Kehutanan. Hal ini membuktikan bahwa media lingkungan pun memiliki aspek penonjolan berita (*salience*) yang berbeda dalam membingkai persoalan yang sama.
4) Perbedaan tersebut terlihat dari Mongabay.co.id yang cenderung bergerak dari kondisi lapangan menuju persoalan pencegahan dan tanggung jawab kelembagaan, sedangkan Betahita.id lebih menonjolkan penggunaan data dan kebijakan untuk mengembangkan isu karhutla. Dengan demikian, perbedaan framing kedua media terletak pada aspek yang

lebih ditonjolkan dan arah pengembangan isu, bukan pada pertentangan total dalam memandang persoalan karhutla.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan agar perubahan framing media terhadap karhutla dapat dilihat secara lebih longitudinal, terutama sebelum, selama, dan setelah puncak musim kebakaran. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan lebih banyak media atau menggunakan pendekatan tambahan untuk melihat bagaimana pilihan sumber, visual, infografik, dan data memengaruhi penonjolan isu.

Bagi media, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga ketelitian dalam penggunaan data konsesi, hotspot, dan klaim mengenai penyebab kebakaran, serta tetap membedakan antara fakta yang telah terverifikasi dengan penilaian narasumber. Pemberitaan karhutla juga dapat terus menghubungkan respons darurat dengan informasi mengenai pencegahan, pemulihan ekosistem, dan dampak terhadap masyarakat agar persoalan tidak berhenti pada pemberitaan saat api membesar.

Kontribusi Author

Penulis bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, meliputi perumusan masalah dan tujuan, penyusunan kerangka konseptual, penelusuran dan pengumpulan data berita, analisis framing, interpretasi hasil, penyusunan naskah, revisi, serta persetujuan akhir artikel.

Pernyataan Pengungkapan AI

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude sebagai alat bantu dalam merapikan struktur tulisan, menyunting bahasa, dan meningkatkan keterbacaan naskah. Seluruh data penelitian, pemilihan korpus, pemeriksaan bukti tekstual, analisis framing, interpretasi hasil, dan keputusan akhir atas isi artikel dilakukan dan ditinjau oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan dan isi publikasi ini.

REFERENSI

Aliifa, D. N., Putri, W. E., & Mirawati, I. (2025). Framing analysis in online media detik.com and tempo.co related to hydrometeorological disasters. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(1), 104–119. https://doi.org/10.33822/jep.v8i1.10085

Al-Zaman, M. S., & Khan, T. (2022). Framing environmental news in Bangladesh. *Media Asia*, *49*(2), 98–110. https://doi.org/10.1080/01296612.2021.1997526

Apristyan, S., & Fidhata, T. K. A. (2023). Discourse of the implementation of international principles in cases of forest fires in Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Law and Sustainable Development*, *2*(1), 151–168. https://doi.org/10.15294/ijel.v2i1.66110

Ardhana, D., & Ismandianto, I. (2022). Analisis framing berita kebakaran hutan dan lahan pada Tribunpekanbaru.com dan Goriau.com. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, *4*(2), 72–88. https://doi.org/10.24076/pikma.v4i2.665

Aritenang, A. (2022). Understanding international agenda using media analytics: The case of disaster news coverage in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, *9*(1), Article 2108200. https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2108200

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2026, 21 Agustus). *Prakiraan cuaca Indonesia sepekan periode 21–27 Agustus 2026: El Niño sangat kuat dan kemarau masih mendominasi, namun hujan lokal tetap berpotensi terjadi*. Diakses 9 September 2026, dari https://www.bmkg.go.id/cuaca/potensi-hujan-sepekan/prakiraan-cuaca-indonesia-sepekan-periode-21-27-agustus-2026-el-nino-sangat-kuat-dan-kemarau-masih-mendominasi-namun-hujan-lokal-tetap-berpotensi-terjadi

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026, 20 Agustus). *Perkembangan situasi dan penanganan bencana di tanah air 20 Agustus 2026*. Diakses 9 September 2026, dari

https://www.bnpb.go.id/berita/perkembangan-situasi-dan-penanganan-bencana-di-tanah-air-20-agustus-2026

Chen, K., Molder, A. L., Duan, Z., Boulianne, S., Eckart, C., Mallari, P., & Yang, D. (2023). How climate movement actors and news media frame climate change and strike: Evidence from analyzing Twitter and news media discourse from 2018 to 2021. *The International Journal of Press/Politics*, *28*(2), 384–413. https://doi.org/10.1177/19401612221106405

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, *43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Fadhila, H. N. (2025). Studi kebencanaan kritis terhadap konstruksi gagasan bencana kebakaran hutan dan lahan Kalimantan Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, *39*(2). https://doi.org/10.22146/mgi.107132

Kumalawati, R., Yuliarti, A., Septiana, M., Syaifuddin, Murliawan, K. H., & Anggraeni, R. N. (2022). Factors affecting forest and land fires in the media frame for future disaster mitigation. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *16*(2), 142–151. https://doi.org/10.22146/jik.v16i2.2153

Matejova, M. (2023). Framing environmental disasters for nonviolent protest: A content analysis. *Environmental Communication*, *17*(4), 407–420. https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2195589

Mokoena, Z., & Nkosi, L. (2024). Environmental issues in South African broadcast media: A content analysis of coverage, framing, and source representation. *Asian Journal of Media and Communication*, *8*(2). https://doi.org/10.20885/asjmc.vol8.iss2.art1

Murti, K., Musdalifah, F. S., Andarinini, R. S., & Izzudin, M. (2023). Mass media framing on disaster: Case study landfire in South Sumatera. *Natapraja*, *11*(1), 70–81. https://doi.org/10.21831/natapraja.v11i1.54904

Nadhifah, P. A. A., Syaufina, L., Ekayani, M., & Erbaugh, J. T. (2024). Discourse analysis of forest and land fire management in Indonesia. *Jurnal Silvikultur Tropika*, *15*(2), 177–184. https://doi.org/10.29244/j-siltrop.15.02.177-184

Qamariyanti, Y., Usman, R., & Rahmawati, D. (2023). Pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan gambut dan hutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *21*(1), 132–142. https://doi.org/10.14710/jil.21.1.132-142

Rahman, Adam Ramadhan, A. N. (2025). Harmonisasi hukum pidana dan kearifan lokal dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, *12*(2), 373–382. https://doi.org/10.31289/jiph.v12i2.16643

Rahmatika, C., Fadilah, E., & Kusmayadi, I. M. (2024). Objektivitas pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada betahita.id dan kanalkalimantan.com. *Comdent: Communication Student Journal*, *2*(1), 1–20. https://doi.org/10.24198/comdent.v2i1.56914

Rizqina, S. N. (2025). Analisis framing pemberitaan krisis sampah plastik di Indonesia pada media Kompas.com dan Mongabay Indonesia tahun 2025: Kajian model Robert N. Entman. *MEMACE*, *3*(4), 170–179. https://doi.org/10.55681/memace.v3i4.7116

Rochyadi-Reetz, M., Budiono, O. D., & Wolling, J. (2020). Regularity of a crisis: Media framing of the 2015 transboundary haze issue in Indonesia, Singapore, and Malaysia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *36*(2), 415–433. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-25

Sujoko, A., & Fahira, N. A. (2022). The role of media framing as watchdog for forest and land fires in Indonesia. *ARISTO*, *10*(1), 61–79. https://doi.org/10.24269/ars.v10i1.3702

Varkkey, H., Liu, F. H. M., Smith, T., & Trott, S. (2025). 'Seasons of the Anthropocene': Politicization of the haze season in Southeast Asia. *Singapore Journal of Tropical Geography*, *46*(1), 116–137. https://doi.org/10.1111/sjtg.12580

Wardani, A., & Suprayitno, D. (2026). Analisis framing Entman dalam pemberitaan karhutla

pada Kompas.com dan CNNIndonesia.com tahun 2026. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 1195–1209. https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i2.7520